

Constructivist Values of Islamic Education in the Story of Ibrahim's Search for God

Nilai Konstruktivistik Pendidikan Islam dalam Kisah Ibrahim Mencari Tuhan

Ubed Jubaedah¹, Sonia Amandani S.², Rd.Lia Rosmalia³

^{1,2,3} Institut Miftahul Huda Subang, Jawa Barat
Corresponding email: ubedjubaedah@gmail.com

Article Accepted: October 2, 2025

Revised: December 11, 2025

Approved: December 15, 2025

Abstrak

Tulisan ini mengkaji nilai-nilai konstruktivistik dalam pendidikan Islam melalui kisah Nabi Ibrahim dalam pencarian Tuhan sebagaimana diabadikan dalam Surah Al-An'am ayat 74-79. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis tafsir tematik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses berpikir rasional Ibrahim sebagai representasi prinsip konstruktivisme dalam pendidikan. Mufassir klasik dan kontemporer seperti ath-Thabari, al-Maraghi, dan Ali ash-Shabuni dianalisis untuk menggali makna mendalam dari kisah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ibrahim tidak mengalami keraguan iman, melainkan menerapkan pendekatan rasional dan reflektif sebagai strategi dakwah dan pendidikan kepada kaumnya. Nilai-nilai konstruktivistik seperti pembelajaran aktif, observasi empiris, refleksi kritis, dan pencarian makna secara mandiri tampak jelas dalam proses pencarian tersebut. Implikasi dari temuan ini mengarah pada urgensi penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan Islam, khususnya di era digital yang sarat informasi dan tantangan pemikiran. Pendidikan masa kini perlu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan nalar keislaman yang kontekstual, serta memperkuat identitas keimanan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, kisah Nabi Ibrahim dapat dijadikan paradigma edukatif dalam merancang model pembelajaran Islam yang relevan dengan zaman dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

Kata Kunci: Ibrahim, Konstruktivisme, Nilai, Pendidikan Islam, Tuhan.

Abstract

This study examines the constructivist values in Islamic education through the story of Prophet Ibrahim's search for God, as recorded in Surah Al-An'am verses 74-79. Using a qualitative-descriptive approach and thematic exegesis analysis, this research aims to identify Ibrahim's rational thought process as a representation of constructivist principles in education. Classical and contemporary exegetes such as ath-Thabari, al-Maraghi, and Ali ash-Shabuni are analyzed to explore the profound meanings of the story. The study's findings indicate that Ibrahim did not experience doubt in faith; rather, he applied a rational and reflective approach as a strategy for preaching and educating his people. Constructivist values such as active learning, empirical observation, critical reflection, and independent search for meaning are evident in this search process. The implications of these findings point to the urgency of applying a constructivist approach in Islamic education, especially in the digital era, which is saturated with information and intellectual challenges. Contemporary education must encourage students to think critically, develop contextual Islamic reasoning, and strengthen their faith identity through active and meaningful learning experiences. Therefore, the story of Prophet Ibrahim can serve as an educational paradigm in designing an Islamic learning model that is relevant to the times while remaining rooted in the values of revelation.

Keywords: Ibrahim, Constructivism, Values, Islamic Education, God.



A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter umat Muslim. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mengandung prinsip berpikir kritis dan pencarian kebenaran yang mendalam. Salah satu kisah yang sarat dengan nilai-nilai tersebut adalah Ibrahim dalam pencariannya terhadap Tuhan, sebagaimana terekam dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 74-79. Kisah ini bukan hanya menggambarkan ketauhidan, melainkan juga menunjukkan proses berpikir reflektif, rasional, dan bertahap yang jika ditinjau dari perspektif pedagogis, sejalan dengan teori konstruktivisme.

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.¹ Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu mengalami konflik kognitif yang mendorong mereka untuk merekonstruksi pemahaman mereka.² Dalam konteks ini, Ibrahim tidak serta-merta menerima kepercayaan kaumnya, melainkan melalui pengamatan terhadap fenomena alam (bintang, bulan, matahari) ia menyusun pemahamannya sendiri terhadap konsep ketuhanan. Di sisi lain, konstruktivisme sosial seperti yang diajukan oleh Lev Vygotsky juga relevan dalam konteks pendidikan Islam. Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif.³ Hal ini tercermin dalam cara Ibrahim menyampaikan argumennya kepada kaumnya dengan pendekatan dialogis yang kritis dan komunikatif.

Maka, kajian terhadap nilai konstruktivistik dalam kisah Nabi Ibrahim tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga memiliki signifikansi dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk pola pikir kritis, mandiri, dan reflektif di era digital. Pendidikan di era ini menuntut model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer informasi, melainkan mengarahkan peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, observasi, dan dialog. Oleh karena itu, kisah Nabi Ibrahim menjadi model naratif yang layak dijadikan rujukan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang modern dan dinamis.

¹ Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2021; hlm. 43

² Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. ..., hlm. 49

³ Vygotsky, Lev S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978; hlm. 86



Metode Penelitian

Tulisan ini fokus dalam menganalisis terhadap teks-teks al-Qur'an dan tafsir, maka metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) adalah yang paling sesuai. Penelitian jenis ini bertumpu pada studi literatur dan interpretasi teks-teks keagamaan, pemikiran tokoh, dan teori-teori pendidikan. Pendekatan yang dilakukan yaitu hermeneutik untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dan memahami maksud kisah Nabi Ibrahim dalam konteks pendidikan.

Sumber Data Sumber Primer adalah kitab tafsir (Tafsir *al-Maraghi*, *ath-Thabari*, dan *Shafwat at-Tafasir*), dan karya-karya ilmiah yang berkaitan langsung dengan tema. Sumber sekunder berupa literatur teori pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta buku-buku tentang konstruktivisme dan filsafat pendidikan. Teknik Analisis Data Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Metode ini pada akhirnya menghantarkan penulis untuk menggali makna teks secara mendalam, menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ibrahim, dan mengaitkannya secara kritis dengan tantangan pendidikan Islam di era digital.

Landasan Teori

Teori konstruktivisme adalah pandangan dalam pendidikan yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman aktif, interaksi dengan lingkungan, serta refleksi terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks Islam, konstruktivisme tidak hanya mengajarkan tentang pembentukan pengetahuan kognitif, tetapi juga bagaimana nilai-nilai iman dan moral dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Jean Piaget, salah satu tokoh utama dalam teori konstruktivisme, berpendapat bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu dan dunia luar, serta melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu mengadaptasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada.⁴ Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa manusia diberi akal untuk memahami ciptaan Allah dan mencari kebenaran. Di dalam al-Qur'an, banyak ditemukan ayat yang mengajak manusia untuk berpikir, seperti dalam surah Ali Imran ayat 191, menunjukkan bahwa pencarian kebenaran merupakan bagian dari tugas manusia di dunia.

⁴ Piaget, Jean, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001: hlm. 43



Lebih lanjut, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Ia mengembangkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menyatakan bahwa individu belajar paling efektif ketika mendapatkan apresiasi⁵ dan dukungan dari orang lain dalam menjalani proses belajar.⁶ Dalam konteks Islam, konsep ini dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang dilalui Nabi Ibrahim dalam dialog dan komunikasi dengan kaumnya.

Konstruktivisme dalam Islam mengajak umat untuk menggunakan akal dalam mencari kebenaran, tidak hanya mengikuti ajaran secara dogmatis. Hal ini sejalan dengan proses pencarian kebenaran oleh Nabi Ibrahim yang menggunakan pengamatan terhadap alam semesta untuk membentuk pemahaman mengenai Tuhan.

B. Ibrahim dan Pencarian Tuhan dalam al-Qur'an

Kisah Ibrahim mencari Tuhan, sebagaimana yang tercantum dalam surah al-An'am ayat 74–79, mencerminkan pencarian kebenaran yang dilalui oleh Ibrahim dengan cara yang penuh refleksi, observasi, dan pemikiran kritis. Dalam ayat tersebut, Ibrahim mengamati fenomena alam seperti bintang, bulan, dan matahari untuk mencari petunjuk tentang Tuhan. Ketika ia melihat bahwa bintang, bulan, dan matahari semuanya memiliki keterbatasan dan tidak mampu memberikan jawaban final, Ibrahim akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa hanya Tuhan, yang menciptakan langit dan bumi, yang layak disembah.

Di dalam *tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa pencarian Ibrahim adalah bentuk pemikiran rasional yang mengarah pada pengakuan terhadap, dan bukan suatu kebingungan atau keraguan dalam iman.⁷ Ibrahim menggunakan proses observasi terhadap alam sebagai dasar untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai Tuhan. Dalam konteks ini, kisah Ibrahim dapat dianggap sebagai contoh awal dari konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi pribadi.

Al-Maraghi menganggap bahwa pencarian Tuhan oleh Ibrahim adalah bentuk dari proses berpikir rasional dan reflektif. Pada bagian ini, al-Maraghi menekankan pentingnya berpikir rasional dan menjauhkan diri dari taklid buta, dan dijadikan salah satu alasan dalam melakukan penolakan terhadap tuhan yang disembah khalayak pada masa itu. Surah al-An'am ayat 74-79 menggambarkan bagaimana Ibrahim secara sistematis mengamati fenomena alam

⁵ Muhamad, Muhamad. "Meritokrasi Ilahiah dan Ujian Sosial:: Perspektif Tafsir Interdisiplin Surah Al-An 'ām Ayat 165." *YAHDIKA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama* 1.1 (2025): 56-74.

⁶ Vygotsky, Lev S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ..., hlm. 85

⁷ al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi* (Jilid 6). Beirut: Dar al-Qalam, 1997: hlm. 255



(seperti bintang, bulan, dan matahari) untuk menemukan Tuhan. Ibrahim menunjukkan keterbatasan dan ketidakmampuan benda-benda tersebut untuk menjadi Tuhan, yang akhirnya membawa Ibrahim pada kesimpulan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah. Pandangan al-Maraghi, pencarian Ibrahim terhadap Tuhan merupakan sebuah proses pendidikan bagi umat manusia agar mereka juga bisa memanfaatkan akal dan observasi untuk menemukan kebenaran.

Kemudian ath-Thabari dalam penafsirannya menjelaskan bahwa, pencarian Tuhan juga mengandung elemen dialog dan pencarian yang rasional. Ia tidak menerima begitu saja keyakinan yang ada di kaumnya, tetapi secara aktif menguji dan menggali pemahaman akan Tuhan melalui logika dan pengamatan pribadi.⁸ Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi.

Ath-Thabari, memberikan penekanan pada proses pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim sebagai contoh dari metode dakwah yang rasional dan terbuka. Ath-Thabari, menegaskan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Ibrahim dengan bijaksana menggunakan pendekatan yang berbasis pada pengamatan langsung terhadap alam semesta untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Ibrahim menyatakan keengganannya untuk menjadikan bintang, bulan, atau matahari sebagai Tuhan, karena semua benda tersebut memiliki keterbatasan yang jelas, yaitu mereka semua tidak dapat bertahan atau mengatur alam semesta. Dalam tafsirnya, Ath-Thabari juga menunjukkan bahwa Ibrahim menggunakan pendekatan dialogis dalam mempresentasikan Tuhan di tengah kaumnya. Ia berbicara dengan mereka dengan cara yang logis, yang juga mengajarkan kita untuk tidak hanya menerima keyakinan secara buta, tetapi untuk selalu menguji keyakinan kita dengan menggunakan akal sehat.

Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya, *Shafwat at-Tafasir*, menekankan bahwa pencarian Tuhan oleh Ibrahim merupakan bentuk ujian bagi umat manusia untuk berpikir rasional tentang eksistensi Tuhan.⁹ Ash-Shabuni menganggap bahwa apa yang dilakukan Ibrahim adalah suatu bentuk riset atau penelitian spiritual yang dipandu oleh wahyu dan akal sehat. Ash-Shabuni menafsirkan ayat-ayat ini sebagai ajakan bagi umat manusia untuk merenung dan menggunakan akal mereka dalam mencari Tuhan.

⁸ ath-Thabari, Abu Ja'far, *Tafsir ath-Thabari*, Juz 8, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, 2007: hlm. 332

⁹ Ash-Shabuni, Ali, *Shafwat at-Tafasir*, Juz 8, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 2004: hlm. 112



Ash-Shabuni juga menjelaskan bahwa kisah Ibrahim mencerminkan proses tahapan berpikir rasional yang dilakukan oleh seorang Nabi dalam menunjukkan bukti keesaan Tuhan kepada umatnya. Ash-Shabuni menyebut proses ini sebagai bentuk *tadarruj fī al-istidlāl* (bertahap dalam menarik kesimpulan). Ia juga menegaskan bahwa pencarian Ibrahim dalam melihat bulan, bintang, dan matahari bukanlah keraguan iman, melainkan strategi dakwah dan pendidikan. Ash-Shabuni juga ingin mempertegas bahwa segala sesuatu yang tidak kekal dan tunduk pada hukum alam tidak layak disembah.

C. Nilai Pendidikan dalam Kisah Ibrahim Mencari Tuhan

Kisah Ibrahim menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dalam Islam, yaitu pentingnya penggunaan akal, berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan Tuhan. Nilai-nilai ini juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang mendorong individu untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga aktif mencari, memahami, dan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam dalam kisah Ibrahim ini mengajarkan beberapa aspek penting, yaitu pendidikan berbasis pengalaman, berfikir kritis-reflektif, pentingnya mengkomunikasikan pengalaman, dan kemandirian berfikir. Dalam kerangka mempertemukan manusia dengan Tuhan yang berbasis pengalaman, orang dewasa dapat mengawalinya melalui dialog betapa banyak orang yang hidup di tengah tanah gersang dapat bertahan hidup. Semua terjadi karena adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Kekuasaan-Nya menjadikan semua makhluknya dapat hidup tanpa harus berada di tanah yang subur.

Terkait berfikir kritis dan reflektif, Ibrahim tidak pasif dalam menerima doktrin, tetapi aktif dalam mengonstruksi keyakinannya. Di dalam perjalanan spiritualistiknya Ibrahim tidak sekadar meniru tradisi leluhur. Ibrahim mengajarkan bahwa hadirnya iman dalam hati seseorang bukan hasil warisan, tetapi buah dari pengamatan, perenungan, dan kesadaran diri. Demikian juga dalam hal kemandiriannya dalam mengasah logika, bahwa setiap orang yang memiliki energi logika yang mapan, dapat mempertemukan dirinya dengan Tuhan. Bahkan Ibrahim mampu meyakinkan eksistensi Tuhan kepada umatnya dari hasil kemandirian dalam proses berfikirnya tersebut.



D. Nilai Konstruktivistik dalam Kisah Ibrahim mencari Tuhan

Kisah Nabi Ibrahim dalam surah al-An'am ayat 74–79 menggambarkan perjalanan intelektual dan spiritual yang sarat dengan pendekatan konstruktivistik. Dalam teori pendidikan, konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan proses berpikir reflektif. Kisah ini mencerminkan beberapa nilai inti dari konstruktivisme sebagai berikut:

a. Belajar Melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Ibrahim mengamati bintang, bulan, dan matahari sebagai objek yang disembah kaumnya, lalu menarik kesimpulan sendiri berdasarkan fenomena tersebut. Ia tidak serta merta menerima ajaran nenek moyangnya, melainkan mengujinya melalui pengalaman pribadi dan pengamatan langsung terhadap realitas alam.

b. Kemandirian Berpikir (*Independent Thinking*)

Ibrahim menolak ajaran tradisional dan menempuh jalan pencarian kebenaran secara mandiri. Ia menggunakan akalanya sendiri untuk menyimpulkan bahwa benda-benda langit tidak layak disembah. Ini mencerminkan pembelajaran yang berbasis inkuiri, bukan indoktrinasi.

c. Proses Reflektif dan Bertahap

Ibrahim melalui proses berpikir bertahap: dari bintang, ke bulan, ke matahari, hingga sampai pada keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta langit dan bumi. Ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak instan, tetapi melalui tahapan reflektif yang mendalam.

d. Kontekstualisasi dan Komunikatif

Ibrahim tidak berhenti pada kesimpulan pribadi, tetapi juga berdialog dengan kaumnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dibangun secara individual, tetapi juga dikomunikasikan dan diuji secara sosial sebagai salah satu prinsip penting dalam konstruktivisme sosial.

E. Kisah Ibrahim mencari Tuhan dan implikasinya terhadap Pendidikan di Era Digital

Di era digital, pendidikan mengalami transformasi besar melalui teknologi informasi, media sosial, dan akses informasi yang luas. Nilai-nilai konstruktivistik dari kisah Nabi Ibrahim sangat relevan untuk membentuk pendidikan masyarakat yang kritis, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman, yaitu mendorong literasi digital dan berfikir kritis. Seperti halnya Ibrahim tidak menerima informasi secara pasif, sehingga masyarakat perlu diajarkan untuk



tidak menelan informasi digital secara mentah. Kemampuan menyaring, mengevaluasi, dan membangun pemahaman dari berbagai sumber informasi adalah bentuk literasi digital yang mencerminkan prinsip konstruktivistik.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan etos pencarian ilmu secara mandiri. Era digital menyediakan sumber belajar yang luas (*e-learning, YouTube, podcast, dll*). Pendekatan konstruktivistik menuntut peserta didik menjadi aktif mencari dan membangun pengetahuan, bukan hanya bergantung pada pengajaran guru. Kisah Ibrahim juga mendorong transformasi pendidikan berbasis proyek dan inkuiri. Pembelajaran yang meniru proses Nabi Ibrahim dapat diterapkan melalui pendekatan *project-based learning* atau *inquiry-based learning*, di mana siswa diberikan masalah nyata dan diajak mengeksplorasi serta menyusun solusi berdasarkan pengalaman dan analisis.

Kisah Ibrahim ini juga dapat membangun kesadaran spiritistik kontekstual. Di tengah disrupsi digital, pendekatan spiritual seperti yang dilakukan Ibrahim dapat mengakar kembali bila dimaknai secara kontekstual. Masyarakat dapat diajak untuk merenung atas fenomena alam dan sosial dengan perspektif tauhid melalui pendekatan yang tidak dogmatis, tetapi reflektif.

F. Kesimpulan

Kisah Ibrahim dalam surah al-An'am ayat 74-79 mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dengan pendekatan konstruktivistik. Proses pencarian Tuhan yang dilakukan Ibrahim bukan merupakan kegalauan spiritual, melainkan lebih pada strategi rasional, argumentatif, dan reflektif untuk menyadarkan kaumnya terhadap kekeliruan akidah mereka. Ibrahim menggunakan pendekatan observatif, berpikir kritis, dan pengujian terhadap realitas untuk sampai pada keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa. Dari kalangan *mufasssirin* seperti ath-Thabari, al-Maraghi, dan ash-Shabuni memperkuat pandangan bahwa Ibrahim telah memiliki pengetahuan tauhid sejak awal, dan kisah pencarian tersebut adalah sarana pedagogis dan dakwah yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan pembelajaran aktif, pengalaman nyata, dialog kritis, serta pengembangan pemahaman melalui refleksi dan kontekstualisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah ini menawarkan kerangka pemikiran pendidikan yang membebaskan, membangun otonomi intelektual, dan mendorong penggunaan akal sebagai anugerah Allah dalam mencapai kebenaran. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam



menjawab tantangan pendidikan di era digital, di mana informasi sangat cepat berkembang dan peserta didik dituntut menjadi pembelajar mandiri dan kritis.

G. Referensi

- Aziz, A., & Hidayat, M. (2021). "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim AS: Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 12-25.
- Firdaus, E., & Asy'ari, H. (2020). "Metode Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail: Analisis Surat Ash-Shaffat ayat 102." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 145-160.
- Hakim, L., & Nurdin, A. (2019). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dialog Nabi Ibrahim AS: Studi Analisis Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 178-192.
- Harahap, S. R. (2022). "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Perspektif Kisah Nabi Ibrahim dan Lut AS." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 15(1), 55-70.
- Hasanah, U., & Zaini, M. (2023). "Pendidikan Kritis melalui Metode Dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an." *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 12(1), 89-105.
- Hidayat, T., & Suryadi, R. A. (2018). "Pendidikan Spiritual dan Keteladanan Nabi Ibrahim AS dalam Membangun Kepribadian Muslim." *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 112-128.
- Indrawan, I. (2021). "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Ibrahim: Telaah Epistemologi Qur'ani." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1-18.
- Jamal, M. (2020). "Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini: Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Al-An'am." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 987-1000.
- Khairunnisa, K., & Fahmi, M. (2019). "Konsep Pendidikan Ikhlas pada Kisah Penjualan Ismail AS: Kajian Hermeneutika." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45-62.
- Maulana, A., & Sutarto, J. (2022). "Dakwah Nabi Ibrahim AS sebagai Model Pendidikan Transformasional dalam Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(2), 210-225.
- Muhamad, Muhamad. "Meritokrasi Ilahiah dan Ujian Sosial: Perspektif Tafsir Interdisiplin Surah Al-An 'ām Ayat 165." *YAHADIFA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama* 1.1 (2025): 56-74.
- Nafisah, D. (2021). "Pendidikan Multikultural dalam Kisah Nabi Ibrahim: Relevansinya dengan Konteks Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 33-48.
- Nashir, M., & Asrori, A. (2018). "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam: Studi Kisah Nabi Ibrahim AS." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 155-170.
- Nasution, S. (2020). "Pendidikan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Telaah terhadap Dialog Nabi Ibrahim tentang Tuhan." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 77-92.
- Prasetyo, B., & Amin, M. (2019). "Pendidikan Moral melalui Keteladanan Nabi Ibrahim: Studi Kasus dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(1), 22-37.
- Qodir, A., & Mubin, F. (2022). "Model Pendidikan Dialogis Nabi Ibrahim AS dan Relevansinya dengan Teori Konstruktivisme." *Jurnal Ilmiah Konstruktivisme*, 4(1), 67-82.



- Rahman, F., & Alim, M. (2021). "Pendidikan Akidah melalui Pendekatan Hikmah Nabi Ibrahim AS." *Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 11(1), 110-125.
- Rohman, A., & Sari, D. P. (2023). "Konsep Pendidikan Ketauhidan Nabi Ibrahim AS dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Tafsere*, 11(1), 45-60.
- Saputra, E., & Fauzi, A. (2020). "Nilai Pendidikan Sosial dalam Interaksi Nabi Ibrahim dengan Masyarakat." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(2), 134-149.
- Sari, M., & Hadi, S. (2022). "Relevansi Metode Pendidikan Nabi Ibrahim AS dengan Teori Perkembangan Kognitif." *Jurnal Kajian Pendidikan Anak*, 9(1), 88-103.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, D. (2021). "Pendidikan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim: Analisis Surat Al-Baqarah ayat 124." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 200-215.